
“Syair Siti Zubaidah: Epos Perlawanan Perempuan dalam Sastra Melayu Islam”

Choirun Niswah¹⁾, Kholifah²⁾, Ana Mafiroh³⁾

^{1,2,3)}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang

Email : choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id
ifakholifah1801@gmail.com
anamafiroh62@gmail.com

Abstrak

Syair Siti Zubaidah merupakan karya sastra Melayu Islam yang memuat narasi perlawanan perempuan dalam konteks sosial dan budaya patriarki. Tokoh utamanya, Siti Zubaidah, digambarkan sebagai perempuan pemberani yang rela menyangkar menjadi pria untuk memimpin pasukan dan menyelamatkan suaminya yang tertawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk mengkaji unsur intrinsik syair serta karakter tokoh utama yang menonjolkan kesetiaan, kesabaran, dan pengorbanan tinggi. Syair ini tidak hanya menggambarkan perjuangan heroik perempuan, tetapi juga berperan sebagai media kritik sosial dan pendidikan moral yang mengangkat nilai keberanian, kesetiaan, dan keimanan. Kontribusinya penting dalam kajian sastra Melayu Islam dengan perspektif gender, menunjukkan peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan dalam tradisi Melayu Islam. Tema emansipasi dan narasi perjuangan wanita dalam syair ini memperkaya khazanah sastra dengan memperteguh integrasi nilai agama dan budaya lokal Melayu.

Kata kunci: Syair Siti Zubaidah, Perlawanan Perempuan, Sastra Melayu Islam

Abstract

Syair Siti Zubaidah is a work of Islamic Malay literature that contains a narrative of women's resistance in a patriarchal social and cultural context. The main character, Siti Zubaidah, is depicted as a brave woman who is willing to disguise herself as a man to lead troops and rescue her captive husband. This study uses a qualitative-descriptive method to examine the intrinsic elements of the poem and the character of the main character who emphasizes loyalty, patience, and high sacrifice. This poem not only depicts the heroic struggle of women, but also serves as a medium for social criticism and moral education that emphasizes the values of courage, loyalty, and faith. Its contribution is important in the study of Islamic Malay literature from a gender perspective, showing the role of women as agents of social change and empowerment in the Islamic Malay tradition. The theme of emancipation and the narrative of women's struggle in this poem enrich the literary treasure by strengthening the integration of religious values and local Malay culture.

Keywords: Siti Zubaidah's Poetry, Women's Resistance, Malay Islamic Literature

PENDAHULUAN

Epos perlawanan perempuan dalam sastra Melayu Islam merupakan wujud narasi sastra yang menampilkan perjuangan dan keberanian tokoh perempuan sebagai protagonis yang aktif dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks sastra Melayu Islam, epos ini sering kali mengangkat kisah perempuan yang tidak hanya berperan sebagai sosok pasif, tetapi juga sebagai pejuang yang gigih dalam mempertahankan kehormatan, agama, dan keluarga.

Syair Siti Zubaidah adalah salah satu contoh paling representatif dari epos semacam ini. Melalui tokoh utama, Siti Zubaidah, syair ini menggambarkan sosok perempuan yang menyangkar menjadi pria untuk memimpin pasukan dalam perang sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan. Epos ini menegaskan pentingnya keberanian, kesetiaan, pengorbanan, dan kekuatan perempuan dalam perjuangan sosial dan budaya di tengah budaya Melayu yang didominasi sistem patriarki.

Syair Siti Zubaidah (SSZ) merupakan salah satu karya sastra Melayu lama yang tokoh perempuannya memperlihatkan segi keheroan dan kespiritualan. Syair ini ditulis pada tahun 1840 M/1256 H (Fang, 2011). Ada pendapat yang mengatakan bahwa cerita syair ini didasarkan pada peristiwa sejarah yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh latar tempat syair ini antara lain

adalah Kembayat Negara. Negara ini merupakan representasi dari Campa, sekarang adalah bagian Selatan Vietnam. Syair biasa digunakan untuk menyampaikan cerita. Cerita yang ditampilkan dalam SSZ ini lazim dijumpai dalam kesusastraan Melayu dan Jawa pada masa karya ini ditulis, yaitu tentang seorang perempuan yang tampil sebagai pria untuk melakukan peran sebagai laki-laki, demi membela kehormatan keluarga/suaminya.

Oleh sebab itu, cerita ini lazim disebut sebagai cerita panji dalam kesusastraan Jawa atau hikayat dan syair dalam kesusastraan Melayu. Cerita Melayu lama lainnya yang juga tergolong ke dalam cerita panji ini adalah Hikayat Panji Semirang, Hikayat Jauhar Manikam, dan Syair Abdul Muluk (SSAM). Syair Siti Zubaidah Perang China diselenggarakan oleh Abdul Mutalib Abdul Ghani (1991) (Norazimah Zakaria, 2019). Syair ini mengisahkan seorang puteri yang sanggup meninggalkan istana demi untuk menyelamatkan suaminya yang ditawan setelah tewas dalam peperangan. Puteri tersebut menghadapi pelbagai cabaran dan halangan dalam perjuangannya menyelamatkan suaminya. Dengan semangat yang kental dan penuh keazaman, puteri tersebut tidak berputus asa dan meneruskan perjalanannya dalam misi menyelamatkan suaminya. Perjuangan serta kasih sayang dalam karya ini memfokuskan kepada watak wanita. Karya ini bertemakan wanita dengan berlatar belakangkan watak wanita yang kental, berani dan tidak lemah di samping menyampaikan mesej berkaitan wanita.

Siti Zubaidah yang menetap di Pulau Peringgi bersama bapaknya Pendeta Ulama. Siti Zubaidah kemudiannya berkahwin dengan Sultan Zainal Abidin iaitu Sultan Kembayat. Pada suatu hari, negara Kembayat diserang oleh China, Sultan Zainal Abidin yang tewas dalam peperangan di bawa ke China dan dijadikan sebagai tawanan. Siti Zubaidah yang menyedari hal itu terus mempersiapkan diri untuk berjuang menyelamatkan suaminya. Terdapat pelbagai cabaran Siti Zubaidah hadapi dalam perjalanan menyelamatkan suaminya. Siti Zubaidah mendalami ilmu perang, beliau juga telah melahirkan anak di dalam hutan sewaktu dalam perjalanan menyelamatkan suaminya, dia juga menyamar sebagai askar perang dan menyertai perang melawan China (Nur Najwa Bt Kamarul Hikma, 2021).

Dengan Demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai biografi tokoh Siti Zubaidah yang menjadi protagonis dalam Syair Siti Zubaidah, sebuah karya sastra Melayu Islam yang kaya akan nilai historis dan budaya. Tokoh Siti Zubaidah merupakan representasi perempuan yang kuat dan berani, yang tidak hanya berperan sebagai istri setia tetapi juga sebagai pejuang yang gigih melawan tekanan sosial dan politik demi mempertahankan kehormatan keluarga dan keyakinannya. Melalui pendekatan analitis, penelitian ini berupaya mendalami karakter tokoh perempuan tersebut dalam konteks semangat perlawanan yang diusung oleh syair tersebut, yang sekaligus mencerminkan posisi dan peran perempuan dalam sastra Melayu Islam.

Lebih jauh, penelitian ini mengeksplorasi relevansi dan kontribusi Syair Siti Zubaidah sebagai karya sastra yang tidak hanya menguak kisah heroik perempuan tetapi juga menjadi medium penting dalam menggambarkan serta mengangkat partisipasi perempuan dalam perjuangan sosial dan budaya masyarakat Melayu Islam. Analisis ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana karya tersebut mengartikulasikan nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan kesalehan yang membentuk identitas perempuan dalam tradisi sastra dan sejarah Melayu.

Selain itu, penelitian ini juga menelaah unsur-unsur intrinsik dalam Syair Siti Zubaidah seperti alur cerita, latar, amanat, dan tema yang secara dramatik membangun narasi perlawanan perempuan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperjelas struktur naratif yang memuat pesan moral sekaligus menawarkan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra ini membingkai perjuangan perempuan sebagai sebuah gerakan budaya yang dinamis dan berkesinambungan dalam konteks sastra Melayu Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam kajian sastra yang mengedepankan perspektif gender dan peran sosial budaya perempuan dalam sejarah sastra dan masyarakat Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang fokus pada analisis mendalam terhadap teks Syair Siti Zubaidah sebagai karya sastra Melayu Islam. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini mengolah data berupa kata-kata dan narasi dalam syair, bukan angka, sehingga lebih cocok untuk memahami makna, karakter tokoh, dan pesan yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis dan rinci unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti alur, latar, tema, dan amanat, yang membangun narasi perlawanan perempuan yang diangkat dalam Syair Siti Zubaidah.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dari naskah syair dan literatur terkait. Proses analisis dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis naratif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi karakter tokoh perempuan, serta simbolisme perlawanan perempuan dalam konteks budaya Melayu Islam. Peneliti juga mengkaji relevansi sosial budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair, terutama yang berkaitan dengan peran perempuan dalam perjuangan sosial dan budaya masyarakat Melayu Islam.

Langkah-langkah analisis meliputi: pengumpulan data teks syair, pembacaan mendalam untuk memahami isi dan konteks, pengelompokan data menurut unsur intrinsik, dan interpretasi tematik yang menyoroti aspek perlawanan perempuan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif (Sugiyono., 2012). Untuk memberikan gambaran holistik mengenai kontribusi Syair Siti Zubaidah sebagai epos perlawanan perempuan dalam sastra Melayu Islam dan memperkaya kajian sastra dengan perspektif gender dan budaya. Metode ini mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam dan penggambaran fakta secara sistematis dalam kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Siti Zubaidah

Setelah bertahun-tahun berusaha, Sultan Darman Syah dari Kembayat Negara dan istrinya akhirnya memiliki seorang putra, yang mereka beri nama Zainal Abidin. Mereka membesarkannya agar menjadi seorang Muslim yang saleh, dan pada usia enam, Zainal Abidin yang dikirim pergi untuk belajar membaca Al-Quran dan mempelajari seni bela diri. Di tempat lain di kerajaan itu, setelah sebuah kerusuhan di pasar menyebabkan dieksekusinya seorang pedagang Tiongkok, semua etnis Tionghoa mengungsi dari kerajaan itu dan kembali ke negeri Tiongkok. Permaisuri Tiongkok, marah pada perlakuan kerajaan tersebut pada rakyatnya, memerintahkan ketujuh putrinya untuk mempersiapkan perang terhadap Kembayat Negara.

Setelah sebuah mimpi tentang seorang wanita cantik, Zainal Abidin dewasa berangkat pergi dari Kembayat Negara untuk menemukan wanita cantik dalam mimpinya tersebut. Setelah tiba di sebuah pulau ia mendengar suara yang indah membaca Al-Quran. Mengikuti suara itu dia menemukan bahwa suara itu milik Siti Zubaidah, putri pemimpin agama pulau itu dan mantan raja. Dia tak berdaya melihat kecantikannya dan mereka berdua pun menikah. Dalam perjalanan mereka kembali ke Kembayat Negara Zainal Abidin membantu Raja Yaman mengusir serangan musuh, dan ia pun diberikan Putri Sajarah untuk dinikahi. Bersama dengan istri-istrinya, Zainal Abidin kembali ke Kembayat Negara.

Kemudian, ketika tentara Tiongkok menyerang Kembayat Negara, Zainal Abidin dan Sajarah ditangkap. Namun Siti Zubaidah yang sedang hamil mampu melarikan diri ke hutan. Melahirkan di hutan, dia kemudian meninggalkan anaknya dan meneruskan perjalanannya, anak tersebut kemudian diambil oleh kakak Siti Zubaidah. Siti Zubaidah bergabung dengan Putri Rukiah dari Yunan, yang diasingkan dari kerajaannya oleh penjajah. Keduanya berlatih seni bela diri, menyamar sebagai laki-laki, dan mampu merebut kembali Yunan. Sebagai imbalannya, Rukiah setuju untuk membantu Siti Zubaidah dalam perang melawan Tiongkok. Dengan

kekuatan Negeri Yunan dan sekutu-sekutunya, Siti Zubaidah - masih menyamar sebagai seorang laki-laki - mampu menaklukkan negeri Tiongkok. Zainal Abidin dan Siti Sajarah dibebaskan. Sementara itu, permaisuri Tiongkok dan putri-putrinya ditangkap dan dipaksa masuk Islam. Zainal Abidin kemudian menikahi permaisuri Tiongkok dan Siti Rukiah. Siti Zubaidah melepaskan penyamarannya dan kembali ke sisi suaminya, menjadi ratu Kembayat Negara.

Siti Zubaidah merupakan tokoh utama dalam Syair Siti Zubaidah Perang Cina, sebuah epos sastra Melayu Islam abad ke-19 yang menggambarkan perlawanan heroik seorang wanita terhadap penjajah Cina untuk menyelamatkan suaminya. Karakter ini melambangkan kesetiaan, keberanian, dan ketaatan beragama dalam konteks perjuangan bersenjata. Syair ini, ditulis oleh pengarang tak dikenal, populer di kalangan pembaca Melayu melalui manuskrip dan cetakan di Singapura, Bombay, serta Kairo. Siti Zubaidah adalah putri Pendeta Ulama, seorang mantan raja Pulau Peringgi yang menyerahkan takhta untuk fokus beramal saleh. Ia mendapat pendidikan keagamaan mendalam, termasuk hafalan Al-Quran, sejak kecil. Ayahnya melindunginya hingga dewasa, membentuk karakternya yang taat sebelum menikah dengan Sultan Zainal Abidin dari Kembayat Negara (Al-Ahmadi, 2024).

Cerita dalam Syair Siti Zubaidah merupakan sebuah naskah dari syair yang berjudul Syair Siti Zubaidah. Naskah Syair Siti Zubaidah merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab-Melayu yang diterjemahkan oleh Sri Sayekti dan Muhammad Jaruki dan penyuntingan teks Syair Siti Zubaidah dilakukan oleh Drs. Sriyanto. Naskah Syair Siti Zubaidah merupakan cerita yang ditulis dalam bentuk syair. Cerita dalam bentuk syair ini mengisahkan tentang percintaan Sultan Abidin dan Siti Zubaidah, kisah ini juga diikuti dengan perjuangan. Sehingga menarik sekali untuk mendeskripsikan penokohan tokoh utama, latar, alur, amanat, dan tema pada cerita dalam Syair Siti Zubaidah (Nur Metasari, 2023)

Karakter dalam syair Siti Zubaidah

Dalam Syair Siti Zubaidah, karakter utama yang paling menonjol adalah Siti Zubaidah sendiri, yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, pemberani, dan setia. Berikut karakter-karakter utama yang terdapat dalam syair tersebut:

1. Siti Zubaidah: Tokoh protagonis yang digambarkan sebagai perempuan pemberani dan tegar. Ia rela menyamar menjadi pria untuk memimpin pasukan dalam peperangan demi menyelamatkan suaminya yang tertawan. Siti Zubaidah juga menunjukkan sifat kesetiaan, kesabaran, dan pengorbanan tinggi sebagai istri yang teguh dalam menghadapi cobaan berat. Sebagai tokoh perempuan dalam sastra Melayu Islam, ia menonjolkan spirit perlawanan dan keberanian perempuan dalam konteks sosial dan agama.
2. Suami Siti Zubaidah: Tokoh yang menjadi alasan dan motivasi perjuangan Siti Zubaidah. Ia tertawan dalam peperangan, sehingga Siti Zubaidah berjuang gigih untuk membebaskannya. Kehadiran suami juga menonjolkan tema kesetiaan seorang istri.
3. Tokoh Pendukung Lainnya: Beberapa tokoh lain berupa prajurit, penasihat, dan musuh yang memperkaya dinamika cerita, menggambarkan konflik dan tantangan dalam perjuangan. Mereka berfungsi memperkuat plot dan memperlihatkan latar belakang sosial dan politik dalam cerita.

Karakter-karakter ini secara keseluruhan membentuk narasi perlawanan perempuan yang heroik, dengan fokus utama pada kekuatan, keberanian, dan nilai kesetiaan serta pengorbanan dalam konteks budaya dan agama Melayu Islam. Syair ini dengan demikian memberikan gambaran menyeluruh tentang perjuangan perempuan yang bukan sekadar figur pasif tapi aktif dalam menghadapi ketidakadilan dan melindungi nilai-nilai sosial keluarga serta agama. Perwatakan watak wanita yang dibawa oleh watak Siti Zubaidah ditonjolkan dalam Penelitian ini. Perwatakan wanita dalam karya keseluruhannya menunjukkan kecekalan dan kekentalan dalam menghadapi cabaran terutamanya watak Siti Zubaidah iaitu watak utama dalam karya ini. Penulisan yang memfokuskan wanita ini cenderung kepada perjuangan dan juga kepribadian seorang wanita.

1. Watak Wanita yang Patuh Kepada Suami:

Patuh merupakan suatu tindakan yang menurut perintah seseorang atas arahan yang diberi dan tidak membantah sama sekali atas arahan yang diberi. Menurut Chaplin patuh merupakan sesuatu tindakan yang memenuhi suatu kemahuan seseorang dengan kerelaan hati (Chaplin, 1989). Seorang isteri yang taat dan setia kepada suaminya sudah pasti akan patuh akan suruhan suami dan tentu juga suruhan Allah SWT. Selepas bergelar seorang isteri, sudah semestinya seorang wanita itu perlu patuh pada suaminya. Hal ini merupakan salah satu kewajipan seorang isteri iaitu berbakti kepada suaminya dengan batas-batas yang telah ditetapkan dalam islam.

Demikian tanggungjawab seorang isteri dalam memainkan peranan sebagai pendorong suami. Sudah menjadi lumrah dan juga perintah dalam islam bahawa seorang isteri itu perlu patuh dan taat pada suaminya. Setiap wanita yang bergelar isteri perlu patuh pada suami kerana syurga mereka di bawah telapak kaki suami. Kewajipan seorang isteri kepada suaminya ialah perlu mentaati serta patuh akan suami dan tidak melanggar perintah Allah SWT, bersikap sopan santun, menghargai dan menghormati suami. Sikap sebegini wajar dicontohi dalam kalangan para isteri untuk mendapatkan sebuah keluarga yang harmoni. Dalam teks Syair Siti Zubaidah diperlihatkan bahawa watak Siti Zubaidah sangat patuh dan taat pada suami beliau iaitu Sultan Zainal Abidin.

“Baginda amat sukacita kerana Kadi Pendeta telah memberikan izin untuk membawa Siti Zubaidah kembali ke negerinya. Segala persediaan pun diuruskan dan kapal kici dan segala macam kelengkapan telah sedia. Pada suatu hari, sampailah waktunya untuk meninggalkan Pulau Peranggi. Sultan Zainal Abidin pun memohon hendak berlayar dari mertuanya. Siti Zubaidah menyembah ayahnya dan bercucuranlah air matanya keluar kerana amat sedih hendak berpisah itu.” (Zar, 2016)

Berdasarkan petikan di atas dapat dibuktikan bahawa watak wanita Siti Zubaidah merupakan seorang wanita yang taat pada suaminya namun dalam masa yang sama patuh dan kasih pada ayahnya. Tanggungjawab seorang isteri perlu berada disisi suami untuk menjadi tulang belakang suami apabila ter lafaznya akad. Dapat kita perhatikan watak Siti Zubaidah yang patuh akan suaminya untuk pulang ke Kembayat dan meninggalkan ayahnya di Pulau Peranggi. Keredhaan ayah Siti Zubaidah merelakan pemergian anaknya Siti Zubaidah untuk mengikuti suami beliau membuktikan suami merupakan orang pertama yang ditaat oleh isteri selepas Allah SWT dan Rasulullah SAW.

“Wanita (isteri) solehah adalah yang taat lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada kerana Allah telah memelihara mereka.” (Surah An Nisa ; 34)

2. Watak Wanita Yang Memiliki Kesabaran Yang Tinggi

Sifat sabar ini umumnya digunakan dalam konteks kehidupan seharian dalam melalui pelbagai cabaran dalam meneruskan hidup. Menurut Subandi konsep sabar ini digunakan bagi mengharungi psikologi kehidupan misalnya menahan emosi, tekanan mental dan juga cabaran kehidupan. Sabar merupakan suatu sifat yang tidak terburu-buru untuk mendapatkan sesuatu dan bersikap profesional dalam menanganinya (Subandi, 2011). Wanita umumnya memiliki hati yang lemah lembut dan sering terasa hati juga beremosi. Namun, watak wanita Siti Zubaidah memiliki sifat kesabaran yang tinggi dalam menjalani setiap dugaan dalam kehidupan beliau.

Beliau merupakan satu watak wanita yang mampu dijadikan contoh dalam perihal sikap dan perwatakannya. Sholiha menyatakan bahawa sifat kesabaran ini ialah menahan diri daripada melakukan perkara yang diingini dan meninggalkan larangan Allah SWT. Setiap manusia memiliki tahap kesabaran yang berbeza namun watak Siti Zubaidah wajardikagumi disebabkan memiliki sifat kesabaran yang tinggi (Amilatun Sholiha, 2018). Dalam petikan Syair Siti Zubaidah, beliau dikatakan tetap bersabar walaupun dihina dan dibenci kerana tidak mahu merosakkan hubungan sillaturrahim.

“Akan Puteri Yaman pula sangat dikasihi oleh permaisuri dan Sultan Kembayat. Mereka hendak memberikan gelaran permaisuri kepada Puteri Yaman itu, akan tetapi Sultan Zainal abiding mahukan Siti Zubaidah diberikan gelaran permaisuri. Bonda Sultan Zainal Abidin pula bertegas tidak mahu menjadikan Siti Zubaidah sebagai permaisuri. Oleh sebab tiada mahukan derhaka terhadap ayahanda dan bonda, maka Sultan Zainal abidin pun menurut kata ayahanda dan bondanya. Dan kerana amat takburnya hati permaisuri, maka tiada diberinya Sultan Zainal Abidin pergi ke istana Siti Zubaidah, akan tetapi Siti Zubaidah sangat sabar. Maka tersebarlah ceritera itu ke seluruh negeri bahawa permaisuri benci akan menantunya Siti Zubaidah.”

Berdasarkan petikan di atas, dapat disimpulkan bahawa watak Siti Zubaidah merupakan seorang yang sabar dan cekal demi menjaga hubungan silaturahim itu membuktikan bahawa wanita memiliki semangat yang cekal dalam menempuhi liku-liku kehidupan. Beliau menerima sahaja ketentuan yang telah ditetapkan ke atas dirinya sebagai seorang isteri dan juga menantu. Siti Zubaidah bersikap matang dalam menghadapi sesuatu urusan demi menjaga maruah suami beliau dan juga keharmonian dalam rumah tangga. Untuk mendapatkan sifat sabar yang tinggi, kekuatan dalam diri atau individu perlu kukuh untuk menghadapi segala rintangan dengan penuh sabar seperti watak Siti Zubaidah.

3. Watak Wanita Yang Sanggup Berkorban

Pengorbanan yang besar dalam kehidupan ini merupakan pengorbanan yang melibatkan nyawa. Membahayakan nyawa sendiri demi orang yang disayangi menunjukkan bahawa betapa kuatnya ikatan kasih sesama insan sehingga sanggup berkorban. Pengorbanan merupakan nilai sosial yang lahir dalam diri manusia. Seseorang individu yang berkorban dalam apa jua situasi sekalipun sama sekali tidak memikirkan risiko, jasa dan juga balasan berupa penghargaan. Nilai pengorbanan itu sendiri merupakan suatu yang sangat bermakna dalam kehidupan seseorang dan wajar dihargai.

Amanah yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang menarik kepada pengorbanan mereka dalam melakukan amanah yang diberikan. Dalam petikan syair Siti Zubaidah, watak Siti Zubaidah telah bertarung menggadai nyawa dalam peperangan dengan cina demi menyelamatkan suaminya iaitu Sultan Zainal Abidin yang telah ditangkap dan dipenjarakan di perigi beracun disebabkan tidak menurut perintah Puteri Cina.

“...Sultan Kembayat ialah saudaraku dan banyaklah dosamu kepadanya, kerana engkau memenjarakannya di dalam perigi beracun, sebab Sultan Kembayat tidak mahu menurut kehendakmu. Salahmu sangatlah besar dan sekarang ini engkau bermara. Sekarang apakah kehendakmu? Silalah beritahu supaya tentu?.” Setelah mendengar kata-kata Sultan Yunan itu, maka marahlah Maharaja China dan sambil bertempik di pusingnya tembung, dipulangkannya dan memancarlah keluar apinya. Maka disalahkan oleh Sultan Yunan dan ditangkapnya tembung lalu dipatahkannya. Puteri Maharaja China pun marah tiada terkira melihat baginda terlalu saktinya, lalu dicabut pedangnya dan diparangnya Sultan Yunan tidak terhingga. Akan tetapi dapat disalahkan oleh Sultan Yunan.”

Berdasarkan petikan di atas, pengorbanan Siti Zubaidah dalam menentang Puteri Maharaja China dikatakan suatu tindakan yang sangat berani dengan melibatkan nyawa beliau demi suami tercinta. Kasih akan suaminya membatasi segala-galanya. Watak Siti Zubaidah ini wajar dicontohi bagi membina karakter diri yang penuh dengan nilai murni. Pembinaan karakter dalam diri mempengaruhi struktur kehidupan dan persekitaran kita. Kewujudan watak wanita yang gagah dan berani mampu dijadikan panduan kepada golongan wanita yang lain supaya lebih bersikap cekal dan kental dalam apa jua situasi yang dihadapi.

Relevansi dan Kontribusi Syair Siti Zubaidah

Selain memperlihatkan semangat perlawanan, karya seperti Syair Siti Zubaidah juga berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap struktur budaya yang mengekang perempuan,

serta sebagai sarana penegasan identitas perempuan yang memiliki potensi dan martabat setara dengan laki-laki dalam ranah publik. Epos perlawanan perempuan dalam sastra Melayu Islam dengan demikian berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran gender dan pemberdayaan perempuan dalam sejarah sastra dan budaya Melayu. Karya ini menjadi sumber penting bagi kajian feminisme dalam sastra Melayu, menyoroti perjuangan perempuan untuk kebebasan berekspresi dan keadilan sosial, yang mencerminkan kesadaran kritis terhadap sistem patriarki dan pembatasan budaya tradisional (Eka Yusriansyah, 2023).

Studi semacam ini membantu membuka ruang dialog baru tentang peran perempuan sebagai agen perubahan sosial dalam konteks sastra dan budaya Melayu Islam. Syair Siti Zubaidah memiliki relevansi yang kuat sebagai karya sastra Melayu Islam yang tidak hanya mengisahkan perjuangan tokoh perempuan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kultural masyarakat Melayu yang sangat melekat dengan ajaran Islam. Syair ini mengangkat tokoh Siti Zubaidah sebagai sosok perempuan yang heroik dan spiritual, yang dalam perjalanan ceritanya menonjolkan kesabaran, keteguhan iman, dan keberanian dalam menghadapi cobaan, sesuai dengan adat dan syariat Islam yang dianut masyarakat Melayu. Dengan demikian, karya ini menjadi cermin dari integrasi budaya lokal Melayu dengan ajaran Islam, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moral tokoh dalam cerita (Karim, 2019).

Secara kontribusi, Syair Siti Zubaidah memberikan sumbangan penting pada perkembangan sastra Melayu Islam, khususnya sebagai epos yang menonjolkan peran perempuan dalam sejarah dan budaya Melayu. Syair ini berfungsi sebagai media penyampai ajaran agama, pendidikan moral, dan penguatan identitas sosial budaya melalui narasi perjuangan perempuan yang berani dan penuh pengorbanan. Melalui karakter Siti Zubaidah, syair ini menegaskan bahwa perempuan dapat mengambil peran sentral dalam konteks sosial dan keagamaan, sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam memperjuangkan keadilan dan mempertahankan kehormatan keluarga. Karya ini juga memperkaya khazanah sastra Melayu dengan menghadirkan unsur feminisme tradisional yang terintegrasi dalam nilai-nilai Islam dan budaya Melayu. Dengan demikian, Syair Siti Zubaidah tidak hanya menjadi warisan sastra yang penting tetapi juga berfungsi sebagai dialog budaya yang menggambarkan perlawanan dan pemberdayaan perempuan dalam tradisi Melayu Islam, serta sebagai referensi penting dalam kajian kesusastraan dan gender dalam konteks budaya Melayu (Ratnawati, 2018).

Kontribusi Syair Siti Zubaidah adalah sebagai karya sastra yang mengangkat tema perlawanan perempuan dengan cara yang sangat kaya akan nilai budaya dan agama. Syair ini tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga sarana pendidikan moral dan sosial, yang memperkenalkan nilai kesetiaan, keberanian, pengorbanan, dan keimanan dalam konteks perjuangan perempuan. Selain itu, syair ini menjadi sumber penting untuk kajian sastra Melayu dan Islam, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam sastra klasik. Syair ini juga memperkaya khazanah sastra Melayu dengan menampilkan perpaduan antara budaya lokal Melayu dengan pengaruh Islam dan budaya Timur Tengah.

Unsur Intrinsik Syair Siti Zubaidah

Unsur intrinsik dalam Syair Siti Zubaidah yang secara dramatik membangun narasi perlawanan perempuan meliputi:

1. Alur Cerita: Alur Syair Siti Zubaidah mengisahkan perjuangan seorang wanita bernama Siti Zubaidah yang menyamar menjadi pria untuk berperang demi menyelamatkan suaminya Sultan Zainal Abidin yang ditawan. Alur cerita beralur lurus dan kronologis dari perjuangan, peperangan, hingga kemenangan dan kembalinya Siti Zubaidah ke negerinya.
2. Latar: Latar tempat cerita meliputi Negeri Kembayat, Negeri Cina, Negeri Irak, Negeri Yaman, dan Negeri Yunan. Latar waktu dan suasana mencerminkan masa peperangan dan konflik yang juga memperkuat ketegangan dan drama dalam cerita.

3. Amanat: Amanat yang tersirat adalah pentingnya kesetiaan seorang istri kepada suami, keberanian dan pengorbanan perempuan dalam perjuangan, serta nilai moral seperti keadilan, patriotisme, kesabaran, dan ketaatan kepada Tuhan. Syair ini menonjolkan nilai emansipasi wanita yang aktif dalam perjuangan bukan hanya di ranah domestik.
4. Tema: Tema utama Syair Siti Zubaidah adalah perlawanan dan keberanian perempuan sebagai pejuang. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang berdikari, berani bersaing dengan laki-laki, dan memperjuangkan kebenaran dalam konteks religius dan sosial zamannya.

Dengan demikian, Syair Siti Zubaidah secara dramatik membangun narasi perlawanan perempuan melalui alur perjuangan tokoh utama, setting latar peperangan yang luas, pesan moral tentang kesetiaan dan keberanian, serta tema emansipasi dan perjuangan wanita (Salleh, 2015).

KESIMPULAN

Syair Siti Zubaidah adalah karya sastra Melayu Islam yang menggambarkan keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan seorang perempuan bernama Siti Zubaidah yang menyamar sebagai pria untuk menyelamatkan suaminya, Sultan Zainal Abidin, yang ditawan dalam perang. Melalui alur maju, latar tempat yang luas mulai dari negeri Kembayat hingga negeri Cina, syair ini mengangkat tema perjuangan, cinta, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai rintangan. Tokoh Siti Zubaidah menonjol sebagai sosok wanita yang sabar, patuh, dan berani, sekaligus menjadi simbol emansipasi perempuan dalam konteks budaya Melayu Islam yang patriarkal. Syair ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan kritik sosial yang mengajarkan nilai keberanian, kesetiaan, dan kejujuran, serta penegasan posisi perempuan sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, perlu dilestarikan dan dikaji lebih lanjut untuk memperkaya studi sastra Melayu Islam, mengembangkan perspektif gender, dan menginspirasi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat modern.

REFERENSI

- Al-Ahmadi, A. R. (2024). *'Syair Siti Zubaidah Perang China: Perspektif Sejarah (dalam bahasa Malaysian)'*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Amilaton Sholiha, U. M. (2018). 'Aktualisasi konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub)'. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(2), 201.
- Chaplin, J. P. (1989). *'Kamus lengkap psikologi'*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eka Yusriansyah, S. M. (2023). 'Perlawanan tokoh uama perempuan dalam novel laksamana malahayati sang perempuan keumala karya endang moerdopo: Kajian feminisme psikoanalisis karen horney'. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 907.
- Fang, L. Y. (2011). *'Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik'*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, M. (2019). 'Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik'. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 86.
- Norazimah Zakaria, M. H. (2019). 'Unsur Pendidikan Melalui Konflik Wanita Tradisi dalam Syair Siti Zubaidah'. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(25), 111.
- Nur Metasari, M. H. (2023). *'Analisis Struktural Cerita Dalam Syair Siti Zubaidah'*.
- Nur Najwa Bt Kamarul Hikma. (2021). 'Transkripsi Analisis Perjuangan Wanita dalam Syair Siti Zubaidah dengan Mengaplikasikan Teori Feminisme'. *Tesis Universiti Malaysia Kelantan*, 11.
- Ratnawati, L. (2018). 'Pengembangan Model Pertunjukan Teater Tradisional Dulmuluk Berbasis Sastra Melayu Lama Syair Siti Zubaidah (SSZ)'. *Disertasi Uin Raden Fatah Palembang*, 172.
- Salleh, N. S. (2015). 'Kesusasteraan melayu dalam pembinaan modal insan'. *Kumpulan, Universiti Pendidikan Sultan Idris*, 15.
- Subandi. (2011). 'Sabar:Sebuah Konsep Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada'. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Sugiyono. (2012). *'Metode Penelitian Kualitatif R & D'*. Bandung: Alfabeta.
- Zar, A. (2016). *'Syair Siti Zubaidah'*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.